

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era globalisasi sekarang ini berkembangnya pasar modal Indonesia begitu pesat dan cepat menjadi alasan kuat bagi manajemen dalam suatu perusahaan untuk menunjukkan performa yang terbaik. Performa suatu perusahaan dapat dilihat dari pelaporan keuangannya yang dapat mencerminkan seberapa baiknya kinerja keuangan suatu perusahaan. Perkembangan suatu perusahaan bisa diketahui dari status keuangan perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Upaya perusahaan untuk memanipulasi informasi melalui manajemen laba menjadi alasan utama mengapa laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai-nilai inti perusahaan. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan efek menjadi suatu hal yang penting karena memberikan informasi yang berbeda dengan keadaan perusahaan sebenarnya dan menjadi sumber penyalahgunaan informasi yang menimbulkan kerugian bagi pemangku kepentingan. Keadaan seperti ini disebut dengan asimetri informasi, yaitu keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan pengumpulan informasi antara pihak manajemen yang memberikan informasi dan pemegang saham/stakeholder (Sules Jayanti *et al.*, 2020).

Dalam proses pelaporan keuangan, manajemen mengeluarkan laporan keuangan yang nantinya akan menjadi sarana komunikasi pada pihak-pihak yang berkepentingan terkait kondisi keuangan perusahaan maupun aktivitas suatu perusahaan. Di dalam komponen laporan keuangan terdapat informasi laba yang dimana kinerja perusahaan dapat diukur dari pencapaian laba tersebut. Oleh karena itu, seorang manajer melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik.

Laporan keuangan merupakan media untuk menyampaikan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan pada para pihak yang mempunyai

kepentingan antara lain pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajer dan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, dan pihak luar lainnya. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan produk akuntansi yang memaparkan data-data kuantitatif dari seluruh transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan mampu menggambarkan keadaan perusahaan, karena semua informasi yang dibutuhkan oleh para pihak yang berkepentingan ada semua di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Manajemen laba adalah suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, oleh karena itu, manajemen laba sering dikaitkan dengan pembuat atau pengelolaan laporan keuangan. Manajemen laba mempunyai hubungan dengan besar kecilnya keuntungan atau kinerja suatu perusahaan, karena tingginya pendapatan yang dihasilkan seringkali berkaitan dengan hasil operasi perusahaan, maka tidak mengherankan jika para manajer sering kali melaporkan kesuksesan berdasarkan jumlah pendapatan yang mereka peroleh, hal ini karena besarnya komisi yang diterima seorang manajer bergantung pada besarnya pendapatan yang berhasil dihasilkan oleh manajer tersebut. Pada dasarnya manajemen laba dilakukan dengan cara memindahkan beban periode berjalan ke beban periode mendatang dan pendapatan periode mendatang ke pendapatan periode saat ini. Hal ini disebabkan karena informasi laba yang dilaporkan sebagai bagian dari pelaporan keuangan dapat meningkat dari keuntungan yang sebenarnya (Sulistyanto, 2018).

Menurut (Yahaya *et al.*, 2020) manajemen laba adalah pengelolaan laba yang dilaporkan dengan menggunakan teknik akuntansi tertentu, mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan teknik lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Suatu upaya manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi. Tindakan yang dilakukan manajemen ketika menggunakan pertimbangan laporan keuangan dan menyiapkan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dapat mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan atau tujuannya adalah untuk memanipulasi jumlah keuntungan atas hasil perjanjian (kontrak).

Fenomena yang terkait dengan manajemen laba terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang melakukan praktik manajemen laba adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yaitu setelah dilakukan investigasi terhadap laporan keuangan AISA periode 2017 dilakukan PT EY Indonesia (EY) ditemukan adanya dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) (sumber: [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Dari kasus diatas mengenai praktik manajemen laba pada beberapa perusahaan di Indonesia, praktik manajemen laba masih sangat umum dan meluas khususnya di Indonesia, karena Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan perlindungan investor yang lemah. Praktik manajemen laba pada beberapa kasus di atas dalam pelaporan keuangan bukanlah hal baru. Kasus manajemen laba disebabkan oleh tingkat persaingan yang tinggi, yang pada akhirnya memberikan tekanan pada perusahaan untuk bersaing demi kualitas dan kinerja yang unggul, terlepas dari apakah metode yang digunakan legal atau tidak. Beberapa perusahaan melakukan pelanggaran karena manajemen gagal mengumpulkan informasi penting yang seharusnya diumumkan kepada publik untuk mencapai kesepakatan dengan kreditor.

Dalam menyampaikan laporan keuangan, manajemen harus mematuhi standar akuntansi yang berlaku umum (SAK) dan memberikan informasi yang sesuai dengan pendapatan perusahaan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Saat mengidentifikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba dilihat dari perhitungan yang diukur dengan *Discretionary Accrual* menggunakan *Modified Jones Model* (1995) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2022. *Discretionary accruals* (DAC) merupakan tindakan manajemen laba akrual yang ditentukan manajemen karena manajemen dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi.

Menurut (Inola & Hermanto, 2018) ketika perhitungan *discretionary accrual* yang memiliki nilai kurang dari -0,075 atau lebih dari 0,075 maka perusahaan dinyatakan terindikasi melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan ketika nilai *discretionary accrual* berada pada -0,075 sampai dengan 0,075 maka perusahaan dinyatakan tidak terindikasi melakukan manajemen laba. Berikut merupakan hasil perhitungan manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2022 berdasarkan perhitungan *discretionary accrual* sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**

**Manajemen Laba dari Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang  
Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2018-2022**

| No | Kode | <i>Discretionary Accrual</i> |        |        |        |        |             | Keterangan |
|----|------|------------------------------|--------|--------|--------|--------|-------------|------------|
|    |      | 2018                         | 2019   | 2020   | 2021   | 2022   | Rata - Rata |            |
| 1  | ADES | -0.120                       | -0.183 | 0.211  | -0.487 | -0.451 | -0.206      | M          |
| 2  | AISA | -0.896                       | -0.354 | -0.324 | -0.710 | -0.829 | -0.623      | M          |
| 3  | ALTO | -0.832                       | -0.834 | -0.829 | -0.833 | -0.769 | -0.819      | M          |
| 4  | BEER | -                            | -      | -      | -      | 0.317  | 0.063       | TM         |
| 5  | BOBA | -                            | -      | -      | -0.079 | -0.328 | -0.081      | M          |
| 6  | BTEK | -0.637                       | -0.544 | -0.560 | -0.720 | -0.682 | -0.629      | M          |
| 7  | BUAH | -                            | -      | -0.683 | -0.616 | -0.580 | -0.376      | M          |
| 8  | BUDI | -0.629                       | -0.595 | -0.610 | -0.612 | -0.524 | -0.594      | M          |
| 9  | CAMP | -0.088                       | -0.203 | -0.213 | -0.212 | -0.170 | -0.177      | M          |
| 10 | CEKA | 0.192                        | 0.154  | -0.349 | -0.781 | -0.213 | -0.199      | M          |
| 11 | CLEO | 0.358                        | 0.716  | 0.929  | 0.611  | 0.764  | 0.676       | M          |
| 12 | CMRY | -                            | -      | -      | -0.520 | -1.106 | -0.325      | M          |
| 13 | COCO | 3.550                        | 2.202  | 1.355  | 1.295  | 1.688  | 2.018       | M          |
| 14 | DLTA | -0.065                       | 0.152  | 0.115  | -0.237 | -0.007 | -0.008      | TM         |
| 15 | DMND | 0.307                        | 0.308  | 0.304  | 0.266  | -0.026 | 0.232       | M          |
| 16 | ENZO | 1.885                        | -0.744 | 0.482  | 1.679  | -1.680 | 0.324       | M          |
| 17 | FOOD | 0.317                        | 0.461  | 0.420  | 0.424  | 0.403  | 0.405       | M          |
| 18 | GOOD | -1.059                       | -0.864 | -0.593 | -0.803 | -0.918 | -0.848      | M          |
| 19 | HOKI | 0.013                        | -0.150 | -0.386 | -0.302 | -0.345 | -0.234      | M          |
| 20 | IBOS | -                            | -      | -      | -3.301 | -4.899 | -1.640      | M          |
| 21 | ICBP | 0.247                        | 0.184  | 0.183  | 0.102  | 0.066  | 0.156       | M          |
| 22 | IIKP | -0.309                       | 0.158  | -0.313 | -0.349 | -0.213 | -0.205      | M          |
| 23 | IKAN | 1.870                        | 0.631  | 0.607  | 0.504  | 0.624  | 0.847       | M          |
| 24 | INDF | 0.587                        | 0.695  | 0.548  | 0.333  | 0.251  | 0.483       | M          |

| No | Kode | <i>Discretionary Accrual</i> |        |        |        |        |             | Keterangan |
|----|------|------------------------------|--------|--------|--------|--------|-------------|------------|
|    |      | 2018                         | 2019   | 2020   | 2021   | 2022   | Rata - Rata |            |
| 25 | KEJU | -0.454                       | -0.660 | -0.297 | -0.309 | -0.242 | -0.392      | M          |
| 26 | MAXI | -                            | -      | -      | -      | 0.703  | 0.141       | M          |
| 27 | MGNA | -0.015                       | 0.042  | 0.952  | 0.376  | -      | 0.271       | M          |
| 28 | MLBI | -0.870                       | -0.645 | -0.517 | -0.878 | -0.927 | -0.768      | M          |
| 29 | MYOR | 0.690                        | -0.710 | -0.694 | -1.098 | -0.984 | -0.559      | M          |
| 30 | PANI | 0.168                        | 0.060  | 0.258  | 0.057  | -0.021 | 0.104       | M          |
| 31 | PCAR | 0.440                        | 3.435  | 0.405  | -2.306 | -1.342 | 0.126       | M          |
| 32 | PMMP | 0.055                        | 0.328  | 0.018  | 0.003  | 0.290  | 0.139       | M          |
| 33 | PSDN | -0.280                       | -0.411 | -0.534 | -0.353 | -0.383 | -0.392      | M          |
| 34 | PSGO | 0.016                        | -0.009 | 0.008  | -0.092 | 0.096  | 0.004       | TM         |
| 35 | ROTI | 0.648                        | 0.709  | 0.587  | 0.626  | 0.720  | 0.658       | M          |
| 36 | SKBM | -0.158                       | -0.135 | 0.058  | 0.023  | -0.147 | -0.072      | TM         |
| 37 | SOUL | -                            | -      | -      | -      | -4.242 | -0.848      | M          |
| 38 | STTP | 0.509                        | 0.550  | 0.543  | 0.536  | 0.501  | 0.528       | M          |
| 39 | TAYS | -                            | -      | -      | -0.461 | -0.567 | -0.206      | M          |
| 40 | TBLA | -3.251                       | -3.037 | -2.950 | -2.733 | -2.704 | -2.935      | M          |
| 41 | TRGU | -                            | -      | -      | -      | -0.228 | -0.046      | TM         |
| 42 | ULTJ | 0.425                        | 0.387  | 0.373  | 0.342  | 0.528  | 0.411       | M          |
| 43 | WINE | -                            | -      | -      | -      | -0.467 | -0.093      | M          |

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Keterangan :

M : Terindikasi Manajemen Laba

TM : Tidak Terindikasi Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat dari total keseluruhan sebanyak 43 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, yang terindeksi melakukan praktik manajemen laba setiap tahunnya. Pada tahun 2018 yang terindeksi melakukan praktik manajemen laba berjumlah 38 perusahaan dengan persentase 88%, dan pada tahun 2019 berjumlah 40 perusahaan dengan persentase 93%, dan pada tahun 2020 berjumlah 41 perusahaan dengan persentase 95%, dan pada tahun 2021 berjumlah 37 perusahaan dengan persentase 86%, dilanjut pada tahun 2022 berjumlah 36 perusahaan 83%, dengan menggunakan perhitungan *discretionary accrual* di rata-rata kan jumlah perusahaan setiap tahunnya 2018-2022 yang terindeksi melakukan praktik

manajemen laba sejumlah 38 perusahaan jika dipersentase 79% dan 5 perusahaan jika dipersentase 11% yang tidak terindeksi melakukan praktik manajemen laba. Saat ini, manajemen laba merupakan fenomena umum di beberapa perusahaan. Tindakan manajemen ini telah memunculkan beberapa kasus skandal yang dilaporkan secara luas.

Dampaknya terhadap perusahaan menunjukkan bahwa semakin manajemen fokus pada keuntungan perusahaan, maka akan semakin rendah tingkat kualitas keuntungan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan baik pengguna eksternal maupun internal laporan keuangan.

Manajemen laba disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, ukuran perusahaan, kebijakan deviden, *leverage* dan profitabilitas.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Menurut (Tiswiyanti et al., 2012) mengatakan bahwa, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis yang mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen, komisaris independen diproksinya dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Wiwik et al., 2012) komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh (Winda & Erna, 2016) komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan oleh (Mardjono et al., 2020) yang menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor kedua adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari beberapa kriteria pengukuran, diantaranya total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapasitas pasar perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat (Octavia, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan (Gunawan dkk, 2015) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh (Mahawyahrti & Budiasih, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan (Murni, 2017) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Lubis & Suryani, 2018) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga adalah kebijakan deviden. Kebijakan deviden merupakan hasil keputusan untuk membagikan keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada investor sebagai deviden atau pemotongan untuk membiayai investasi masa depan dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan deviden seringkali dapat menimbulkan konflik antara investor dan manajemen perusahaan dan juga dapat muncul karena manajer perusahaan memiliki kepentingan tersendiri yang berbeda dengan investor (Putra & Lestari, 2016). Semakin tingginya laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat berdampak baik pada kenaikan deviden yang akan dibagikan kepada investor (Sari & Khafid, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan (Jeradu, 2021) yang menyatakan kebijakan deviden memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Oleh Putri & Tuban Drijah Herawati (2021) menyatakan bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan (Jeradu, 2021) dan (Rimasari & Amanah, 2016) menemukan kebijakan deviden memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil

penelitian (Padmini & Ratnadi, 2020) dan (Putri, 2012) menunjukkan kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor keempat adalah *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (utang atau saham istimewa) dalam mewujudkan suatu tujuan, perusahaan dapat memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Hasty & Herawaty, 2017). Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah untuk melihat seberapa besar modal hutang perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, selain itu juga dapat menjelaskan hubungan antara total aset dan saham biasa, atau menggunakan hutang untuk meningkatkan keuntungan menggunakan modal (Agustina *et al.*, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan (Natalia, 2019), *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Dilla, 2020) *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2018). Perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan laba atau keuntungan semaksimal mungkin. Mendapatkan laba yang maksimal sudah menjadi tuntutan perusahaan maka perusahaan dapat bertindak untuk kepentingan ketentraman pemilik, karyawan serta menumbuhkan mutu baru produk dan membuat investasi baru (Sakdiyah *et al.*, 2020). Profitabilitas berperan dalam hal menyampaikan keunggulan suatu entitas pada saat mencapai keuntungan yang besar, profitabilitas bisa dilihat dengan cara mengukur perbandingan antara keuntungan yang didapatkan selama beberapa masa tertentu dengan aset perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Profitabilitas dapat dipakai sebagai acuan guna mengetahui kesuksesan suatu instansi dalam mengatur perusahaan dengan benar dan tepat guna memperoleh keuntungan yang diinginkan (Sanjaya dan Rizky, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan (Erawati & Siang, 2021) profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan (Winda & Erna, 2016) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Nur & Dianita, 2022) profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang berjudul **“PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DEVIDEN, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA”** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah komisaris independen, ukuran perusahaan, kebijakan deviden, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan deviden terhadap manajemen laba?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis, membuktikan, dan menghasilkan model fakta empiris mengenai :

1. Pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan, kebijakan deviden, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh kebijakan deviden terhadap manajemen laba.
5. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
6. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, memberikan kontribusi bagi pengembangan bidang akuntansi di bidang ekonomi khususnya dalam penerapan praktik manajemen laba, serta dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Perusahaan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan oleh pihak manajemen dalam menjalankan operasinya tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi sehingga tetap mempertahankan relevansi nilai informasi akuntansi.

###### **b. Bagi Investor**

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi disebuah perusahaan karena dikhawatirkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan menyimpang dari hak yang wajar dikemudian hari, sehingga dapat membahayakan investasi yang ditanam oleh investor.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.